

Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman Kerja, Dan Jumlah Trip Terhadap Pendapatan Driver Lokal Nusa Penida

Putu Adi Arnawa¹, Putu Ayu Pramitha Purwanti²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: putuadiarnawa26@gmail.com¹, pramitha@unud.ac.id²

Info Artikel

Submitted: 30 Mei 2026

Revised: 29 Juni 2026

Accepted: 22 Juli 2026

Published: 28 Agustus 2026

Keywords: working hours, work experience, number of trips, income, local drivers

Kata Kunci: jam kerja, pengalaman kerja, jumlah trip, pendapatan, driver lokal

Abstract

The development of tourism in Nusa Penida has increased tourism transportation activities operated by local drivers. However, the increase in tourist arrivals does not necessarily increase drivers' income. This study aims to analyze the effect of working hours, work experience, and number of trips on the income of local drivers in Nusa Penida both partially and simultaneously. This research employed a quantitative associative approach. A total of 100 respondents were selected using purposive sampling and quota sampling techniques. Data were collected through questionnaires and interviews and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that working hours have a positive but insignificant effect on income. Meanwhile, work experience and number of trips have positive and significant effects on income, with number of trips being the most dominant variable. Simultaneously, working hours, work experience, and number of trips significantly affect local drivers' income. These findings indicate that increasing drivers' income is more influenced by work experience and the ability to obtain more trips than by extending working hours.

Abstrak

Perkembangan pariwisata di Nusa Penida meningkatkan aktivitas transportasi wisata yang dijalankan oleh driver lokal, namun belum tentu berdampak pada peningkatan pendapatan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jam kerja, pengalaman kerja, dan jumlah trip terhadap pendapatan driver lokal Nusa Penida secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan quota sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jam kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan driver lokal Nusa Penida, sedangkan pengalaman kerja dan jumlah trip berpengaruh positif dan signifikan, dengan jumlah trip sebagai variabel yang paling dominan. Secara simultan, jam kerja, pengalaman kerja, dan jumlah trip berpengaruh signifikan terhadap pendapatan driver lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan lebih dipengaruhi oleh pengalaman kerja dan jumlah trip dibandingkan lamanya jam kerja.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam mendorong

pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan usaha pendukung lainnya. Di Provinsi Bali, sektor pariwisata menjadi tulang punggung perekonomian daerah yang memberikan kontribusi besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Salah satu kawasan wisata yang mengalami perkembangan pesat dalam beberapa tahun terakhir adalah Nusa Penida yang berada di Kabupaten Klungkung. Perkembangan pariwisata di Nusa Penida ditandai dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung (2025), Nusa Penida menjadi salah satu destinasi unggulan Bali yang mampu menarik wisatawan karena keindahan pantai, tebing, dan wisata baharinya. Perkembangan sektor pariwisata juga berkontribusi terhadap penciptaan kesempatan kerja sebagai bagian dari proses pembangunan ekonomi daerah. Menurut Purwanti (2009), sektor ekonomi yang berkembang mampu menciptakan kesempatan kerja baru sehingga mendorong aktivitas ekonomi masyarakat dan kesejahteraan daerah. Oleh karena itu, meningkatnya aktivitas pariwisata di Nusa Penida juga membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal sebagai driver wisata.

Meningkatnya kunjungan wisatawan mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi masyarakat lokal, salah satunya sektor transportasi wisata yang dijalankan oleh driver lokal. Driver lokal memiliki peran penting dalam mendukung mobilitas wisatawan selama berada di Nusa Penida. Hal ini sejalan dengan penelitian yg dilakukan oleh Trianasari, dkk (2019), menyatakan bahwa transportasi merupakan fasilitas penting dalam mendukung pengembangan pariwisata di Nusa Penida, baik untuk akses masuk ke pulau maupun untuk menjangkau objek wisata di dalam kawasan Nusa Penida. Oleh karena itu, keberadaan *driver* lokal menjadi salah satu pendukung aktivitas wisata dan mobilitas wisatawan di Nusa Penida. Sebagian besar wisatawan memanfaatkan jasa transportasi lokal untuk mengunjungi berbagai objek wisata seperti Kelingking Beach, Broken Beach, Angel's Billabong, Crystal Bay, Atuh Beach, dan Diamond Beach. Tingginya kebutuhan transportasi tersebut membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk memperoleh pendapatan melalui jasa transportasi wisata. Meskipun jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat, perkembangan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan infrastruktur maupun pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Widyastiti (2023), menjelaskan bahwa pesatnya pertumbuhan pariwisata di Nusa Penida masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketimpangan antara peningkatan jumlah wisatawan dengan kesiapan infrastruktur dan pelayanan publik. Dalam kondisi di Nusa Penida peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang masif ini tidak sejalan dengan kesiapan infrastruktur dan menciptakan tekanan kerja yang unik bagi *driver*

lokal yang dimana tingginya kelelahan fisik dan biaya operasional akibat infrastruktur jalan yang buruk, diperparah oleh kemacetan yang membatasi jumlah *trip* harian, sehingga menekan produktivitas dan pendapatan *driver*. Meskipun demikian, peningkatan jumlah wisatawan tidak selalu diikuti oleh peningkatan pendapatan driver lokal secara merata. Terdapat perbedaan pendapatan yang diperoleh antar driver meskipun bekerja pada sektor yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima driver lokal Nusa Penida.

Menurut teori penawaran tenaga kerja, peningkatan jam kerja dapat meningkatkan peluang seseorang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena semakin banyak waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Namun dalam sektor transportasi wisata, lamanya waktu kerja belum tentu diikuti dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang dilayani sehingga belum tentu memberikan tambahan pendapatan yang signifikan. Selain jam kerja, pengalaman kerja juga menjadi faktor yang berpotensi memengaruhi pendapatan. Becker (1993) melalui Human Capital Theory menjelaskan bahwa pengalaman kerja merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan kemampuan individu dalam menjalankan pekerjaannya. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi peluang memperoleh pendapatan yang lebih besar.

Faktor lain yang diduga memengaruhi pendapatan driver lokal adalah jumlah trip yang berhasil diselesaikan dalam satu minggu. Jumlah trip mencerminkan tingkat produktivitas kerja driver dalam melayani wisatawan. Semakin banyak perjalanan wisata yang dapat dilayani maka semakin besar pula pendapatan yang diterima. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widanta (2017) menunjukkan bahwa pendapatan pengemudi transportasi wisata dipengaruhi oleh intensitas pelayanan dan jumlah pelanggan yang dilayani. Penelitian Utami dan Yuliarmi (2019) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pekerja sektor pariwisata. Sementara itu, Ulfah dan Sari (2022) menemukan bahwa jam kerja tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena dipengaruhi oleh karakteristik usaha dan permintaan pasar. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jam kerja, pengalaman kerja, dan jumlah trip terhadap pendapatan driver lokal Nusa Penida baik secara parsial maupun simultan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Lokasi penelitian dipilih karena Nusa Penida merupakan destinasi wisata yang mengalami perkembangan pesat dan memiliki jumlah driver lokal yang cukup besar. Populasi penelitian adalah seluruh driver lokal yang berdomisili di Nusa Penida dan aktif melayani wisatawan.

Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan quota sampling yang tersebar pada wilayah Nusa Penida Barat, Nusa Penida Timur, dan Nusa Penida Utara. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendapatan driver lokal per minggu (Y). Variabel independen terdiri atas jam kerja per minggu (X_1), pengalaman kerja (X_2), dan jumlah trip per minggu (X_3). Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara langsung kepada responden. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program IBM SPSS Statistics. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y= Pendapatan Driver Lokal

X_1 = Jam Kerja per Minggu

X_2 = Pengalaman Kerja

X_3 = Jumlah Trip per Minggu

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

e = Error

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman kerja, pola waktu kerja, jumlah trip, dan pendapatan per minggu. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif yaitu 26–35 tahun. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA. Selain itu, sebagian besar responden menjadikan pekerjaan sebagai driver lokal sebagai pekerjaan sampingan di samping pekerjaan utama seperti petani, nelayan, dan wiraswasta. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas transportasi wisata telah menjadi salah satu sumber pendapatan tambahan yang penting bagi masyarakat lokal Nusa Penida.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jam Kerja Per Minggu	100	30	66	47,55	7,761
Pengalaman Kerja	100	1	4	3,20	0,876
Total Trip Per Minggu	100	17	31	23,81	2,817
Pendapatan Per Minggu	100	2.374.000	3.599.000	3.003.470	251.967

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata jam kerja driver lokal Nusa Penida sebesar 47,55 jam per minggu dengan rentang 30 hingga 66 jam per minggu. Pengalaman kerja responden rata-rata sebesar 3,856 tahun dengan pengalaman minimum 1,4 tahun dan maksimum 6,1 tahun. Jumlah trip yang berhasil diselesaikan responden rata-rata sebesar 23,81 trip per minggu. Sementara itu, rata-rata pendapatan driver lokal mencapai Rp3.003.470 per minggu.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
Jumlah Sampel (N)	100
Kolmogorov-Smirnov Z	0,079
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,123

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026.

Nilai Asymp. Sig. sebesar 0,123 lebih besar dari 0,05 sehingga residual penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Jam Kerja Per Minggu	0,985	1,016
Pengalaman Kerja	0,640	1,562
Total Trip Per Minggu	0,633	1,581

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026.

Seluruh variabel memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	Sig.
Jam Kerja Per Minggu	0,725
Pengalaman Kerja	0,125
Total Trip Per Minggu	0,368

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026.

Seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Std. Error	Beta	t	Sig	Tolerance	VIF
(Constant)	1.015.193,715	45.684,279	-	22,222	0,000	-	-
Jam Kerja Per Minggu	358,719	524,070	0,011	0,684	0,495	0,985	1,016
Pengalaman Kerja	61.239,630	4.806,286	0,255	12,742	0,000	0,640	1,562
Total Trip Per Minggu	72.871,869	1.801,454	0,815	40,452	0,000	0,633	1,581

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 1.015.193,715 + 358,719X_1 + 61.239,630X_2 + 72.871,869X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki arah hubungan positif terhadap pendapatan driver lokal Nusa Penida.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Pengaruh Jam Kerja terhadap Pendapatan Driver Lokal Nusa Penida

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jam kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 358,719 dengan nilai signifikansi sebesar 0,495. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan driver lokal Nusa Penida. Secara teoritis, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan Teori Penawaran Tenaga Kerja yang menyatakan bahwa peningkatan waktu kerja akan meningkatkan peluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Namun demikian, karakteristik transportasi wisata di Nusa Penida berbeda dengan sektor transportasi perkotaan. Aktivitas pelayanan transportasi wisata sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang datang dan jumlah perjalanan wisata yang tersedia setiap hari. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Nusa Penida menggunakan pola perjalanan *one day trip*, sehingga aktivitas operasional driver terkonsentrasi pada waktu-waktu tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan lamanya jam kerja tidak selalu diikuti dengan peningkatan jumlah pelanggan yang dapat dilayani. Selain itu, sebagian responden menjadikan pekerjaan sebagai driver lokal sebagai pekerjaan sampingan sehingga waktu kerja yang panjang tidak sepenuhnya digunakan untuk melayani wisatawan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Basri (2022) serta Ulfah dan Sari (2022) yang menemukan bahwa jam kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada sektor usaha berbasis pariwisata.

Selain hasil pengujian statistik pada pengaruh jam kerja, penelitian ini juga menunjukkan adanya kondisi yang perlu diperhatikan dari sisi ekonomi. Koefisien regresi sebesar Rp358,719 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu jam kerja per minggu hanya meningkatkan pendapatan dalam jumlah yang relatif kecil. Apabila dibandingkan dengan besarnya biaya operasional yang harus ditanggung driver, seperti pembelian bahan bakar, penggantian oli, servis kendaraan, ban, pajak kendaraan, serta penyusutan kendaraan, maka tambahan pendapatan tersebut belum mampu memberikan peningkatan kesejahteraan yang berarti. Di sisi lain, penambahan jam kerja juga menuntut pengorbanan waktu, tenaga, serta mengurangi kesempatan driver untuk melakukan aktivitas ekonomi lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jam kerja bukan merupakan strategi yang paling efektif untuk meningkatkan pendapatan apabila tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas kerja. Oleh karena itu, strategi meningkatkan pendapatan melalui penambahan jam kerja menjadi kurang efektif apabila tidak disertai peningkatan jumlah pelanggan atau optimalisasi

rute perjalanan. Berdasarkan kondisi tersebut, driver lokal perlu mengubah orientasi dari sekadar menambah jam kerja menjadi meningkatkan efisiensi penggunaan waktu kerja.

Driver sebaiknya lebih fokus memperoleh perjalanan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibandingkan hanya memperpanjang waktu menunggu wisatawan. Selain itu, apabila dalam jangka panjang pendapatan bersih yang diperoleh masih belum mampu menutupi biaya operasional dan memenuhi kebutuhan rumah tangga, maka hasil penelitian ini menjadi pertimbangan bagi driver untuk mengembangkan pekerjaan atau usaha lain yang memiliki produktivitas dan tingkat keuntungan yang lebih baik sehingga sumber pendapatan tidak hanya bergantung pada aktivitas sebagai driver wisata.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pendapatan Driver Lokal Nusa Penida

Variabel pengalaman kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 61.239,630 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan driver lokal Nusa Penida. Setiap peningkatan pengalaman kerja selama satu tahun diperkirakan dapat meningkatkan pendapatan driver sebesar Rp61.239,630 per minggu dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini mendukung Human Capital Theory yang menyatakan bahwa pengalaman kerja merupakan investasi sumber daya manusia yang mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan pendapatan. Driver yang memiliki pengalaman lebih lama umumnya lebih memahami kondisi lapangan, menguasai rute wisata, memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, serta memiliki jaringan pelanggan yang lebih luas sehingga peluang memperoleh wisatawan menjadi lebih tinggi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami & Yuliarmi (2021), yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pekerja di kawasan wisata Tanah Lot. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki, semakin baik kemampuan pekerja dalam menjalankan pekerjaannya sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja mampu meningkatkan pendapatan driver lokal secara signifikan. Akan tetapi, dari sisi ekonomi peningkatan tersebut masih tergolong terbatas karena setiap tambahan satu tahun pengalaman kerja hanya meningkatkan pendapatan sekitar Rp61.239,630. Nilai tersebut relatif kecil apabila dibandingkan dengan kenaikan biaya operasional kendaraan yang terus meningkat setiap tahun. Dengan demikian, pengalaman kerja memang memberikan manfaat terhadap peningkatan pendapatan, namun belum cukup untuk meningkatkan kesejahteraan driver apabila hanya mengandalkan profesi sebagai pengemudi wisata. Temuan ini

menunjukkan bahwa pengalaman kerja seharusnya tidak hanya dimanfaatkan untuk memperoleh lebih banyak pelanggan, tetapi juga menjadi modal dalam meningkatkan kualitas karier dan produktivitas ekonomi.

Driver yang telah memiliki pengalaman panjang perlu memanfaatkan pengetahuan dan jaringan yang dimiliki untuk mengembangkan peluang usaha lain, seperti menjadi pemandu wisata lokal, membuka usaha penyewaan kendaraan, membangun kerja sama langsung dengan hotel atau agen perjalanan, maupun mengembangkan usaha di luar sektor transportasi apabila peluang tersebut memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Dengan demikian, pengalaman kerja tidak hanya meningkatkan kemampuan mengemudi, tetapi juga menjadi modal untuk memperoleh sumber pendapatan yang lebih layak dan berkelanjutan.

Pengaruh Jumlah Trip terhadap Pendapatan Driver Lokal Nusa Penida

Variabel jumlah trip memiliki nilai koefisien regresi sebesar 72.871,869 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah trip berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan driver lokal Nusa Penida. Setiap tambahan satu trip per minggu diperkirakan meningkatkan pendapatan driver sebesar Rp72.871,869 per minggu. Variabel jumlah trip juga memiliki nilai Standardized Beta terbesar yaitu 0,815 sehingga merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi pendapatan driver lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa produktivitas kerja yang tercermin melalui jumlah perjalanan wisata yang berhasil diselesaikan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan pendapatan driver lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widanta & Kusumajaya (2019), yang menyatakan bahwa pendapatan driver pariwisata sangat dipengaruhi oleh intensitas pelayanan transportasi yang diberikan kepada wisatawan. Semakin banyak perjalanan yang dilayani, semakin besar peluang driver memperoleh pendapatan.

Jumlah trip memang secara statistik merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap pendapatan driver lokal Nusa Penida. Namun demikian, besarnya koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap tambahan satu trip hanya meningkatkan pendapatan sekitar Rp72.871,869. Secara statistik hasil tersebut signifikan, tetapi dari perspektif ekonomi peningkatan tersebut belum tentu memberikan keuntungan bersih yang memadai karena masih harus dikurangi berbagai biaya operasional kendaraan, seperti bahan bakar, servis berkala, penggantian suku cadang, ban, oli, serta penyusutan kendaraan. Selain itu, untuk memperoleh tambahan satu trip, driver juga harus mengeluarkan waktu dan tenaga yang lebih besar serta menghadapi persaingan dengan driver

lainnya. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah trip belum tentu sejalan dengan peningkatan kesejahteraan apabila tambahan pendapatan yang diperoleh tidak mampu mengimbangi besarnya biaya operasional dan usaha yang dikeluarkan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan implikasi bahwa driver lokal tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan jumlah trip, tetapi juga perlu mengevaluasi keberlanjutan profesinya sebagai sumber pendapatan utama. Apabila setelah memperhitungkan seluruh biaya operasional keuntungan bersih yang diperoleh masih relatif rendah, maka driver perlu mempertimbangkan pengembangan pekerjaan atau usaha lain yang memiliki produktivitas dan tingkat keuntungan yang lebih tinggi. Langkah tersebut dapat dilakukan melalui diversifikasi pekerjaan di sektor pariwisata maupun di luar sektor pariwisata sehingga pendapatan rumah tangga tidak bergantung sepenuhnya pada aktivitas sebagai driver wisata. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata di Nusa Penida memang meningkatkan permintaan terhadap jasa transportasi wisata sehingga membuka peluang pendapatan bagi masyarakat lokal yang bekerja sebagai driver. Namun demikian, peningkatan pendapatan yang diperoleh belum tentu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan driver apabila tambahan pendapatan tersebut masih harus dikurangi oleh biaya operasional kendaraan yang relatif tinggi, seperti biaya bahan bakar, perawatan kendaraan, penggantian suku cadang, penyusutan kendaraan, serta biaya operasional lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari pertumbuhan pariwisata belum sepenuhnya dirasakan secara optimal oleh driver lokal sebagai salah satu pelaku utama sektor pariwisata.

Hal ini sejalan dengan penelitian Purwanti. dkk (2022), menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi yang inklusif tidak hanya ditandai oleh meningkatnya aktivitas ekonomi, tetapi juga oleh meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, peningkatan pendapatan driver lokal perlu diikuti oleh peningkatan keuntungan bersih agar manfaat ekonomi dari pertumbuhan pariwisata benar-benar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dari perspektif ekonomi pembangunan, keberhasilan pembangunan sektor pariwisata tidak hanya diukur dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan maupun aktivitas ekonomi yang tercipta, tetapi juga dari kemampuan sektor tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Oleh karena itu, peningkatan jumlah wisatawan perlu diimbangi dengan distribusi wisatawan yang lebih merata, penguatan posisi tawar driver lokal dalam rantai bisnis pariwisata, peningkatan efisiensi biaya operasional, serta perluasan akses kerja sama dengan hotel, agen perjalanan, dan platform digital agar manfaat ekonomi yang diterima driver tidak hanya berupa peningkatan

pendapatan kotor, tetapi juga peningkatan keuntungan bersih dan kesejahteraan.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 6. Hasil Uji F

F Hitung	Sig.	Keterangan
1267,443	0,000	Signifikan

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026.

Nilai F hitung sebesar 1267,443 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa jam kerja, pengalaman kerja, dan jumlah trip secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan driver lokal Nusa Penida. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan pendapatan driver lokal.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,988	0,975	0,975	40.153,401

Sumber: Data primer diolah menggunakan SPSS, 2026.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,975 menunjukkan bahwa sebesar 97,5 persen variasi pendapatan driver lokal Nusa Penida dapat dijelaskan oleh variabel jam kerja, pengalaman kerja, dan jumlah trip. Sementara itu, sisanya sebesar 2,5 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan variasi pendapatan driver lokal Nusa Penida.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jam kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan driver lokal Nusa Penida, sehingga penambahan jam kerja saja belum efektif meningkatkan pendapatan apabila tidak diikuti peningkatan produktivitas dan efisiensi kerja. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan karena meningkatkan kemampuan pelayanan, jaringan pelanggan, dan kepercayaan wisatawan. Namun

demikian, tambahan pendapatan yang diperoleh masih relatif kecil dibandingkan dengan biaya operasional kendaraan sehingga belum sepenuhnya mampu meningkatkan kesejahteraan driver. Jumlah trip berpengaruh positif dan signifikan serta menjadi variabel yang paling dominan memengaruhi pendapatan driver lokal. Meskipun demikian, peningkatan jumlah trip juga diikuti oleh meningkatnya biaya operasional dan pengorbanan waktu kerja, sehingga peningkatan pendapatan yang diperoleh belum tentu menghasilkan keuntungan bersih yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan pariwisata di Nusa Penida memang membuka peluang pendapatan bagi driver lokal, namun manfaat ekonomi yang diterima masih relatif terbatas apabila dibandingkan dengan biaya operasional dan usaha yang harus dikeluarkan. Dengan demikian, menjadi driver wisata belum tentu memberikan tingkat kesejahteraan yang optimal apabila hanya mengandalkan pendapatan dari aktivitas mengemudi. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan driver tidak cukup hanya dilakukan melalui penambahan jam kerja, pengalaman kerja, atau jumlah trip, tetapi juga memerlukan peningkatan efisiensi usaha, penguatan akses pasar, serta diversifikasi sumber pendapatan agar manfaat ekonomi pariwisata dapat dirasakan secara lebih berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, driver lokal Nusa Penida tidak disarankan hanya mengandalkan penambahan jam kerja atau jumlah trip sebagai strategi utama untuk meningkatkan kesejahteraan karena tambahan pendapatan yang diperoleh masih relatif kecil dibandingkan dengan peningkatan biaya operasional kendaraan. Driver perlu lebih berorientasi pada peningkatan keuntungan bersih melalui efisiensi biaya operasional, peningkatan kualitas pelayanan, penguatan kerja sama langsung dengan hotel, vila, agen perjalanan, maupun platform digital sehingga memperoleh perjalanan dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Selain itu, apabila dalam jangka panjang keuntungan bersih yang diperoleh dari profesi sebagai driver masih belum mampu memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, maka diversifikasi sumber pendapatan menjadi langkah yang lebih rasional. Diversifikasi tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan usaha pendukung pariwisata, seperti jasa pemandu wisata, penyewaan kendaraan, penjualan paket wisata, usaha kuliner, maupun usaha produktif lainnya sesuai dengan potensi lokal. Dengan demikian, ketergantungan terhadap pendapatan sebagai driver dapat dikurangi dan kesejahteraan rumah tangga dapat meningkat secara lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Basri, H. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang. *Jurnal Development*.

- Becker, G. S. (1993). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education (3rd ed.). Chicago: The University of Chicago Press.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung. (2025). Data dan informasi pariwisata Kabupaten Klungkung. Klungkung: Pemerintah Kabupaten Klungkung.
- Purwanti, P. A. (2009). Analisis kesempatan kerja sektoral di Kabupaten Bangli dengan pendekatan pertumbuhan berbasis ekspor. *PIRAMIDA*, 5(1).
- Purwanti, P. A., Putra, I. K., Setyari, N. P., & Astariyani, L. G. (2022). The Role of MSEs Loan in Achieving Inclusive Development in Bali Province. *Jurnal Ekonomi Pembangunan.*, 23(1), 10-122.
- Trianasari, N., Andayani, N. H., & Nugraha, I. P. (2019). Exploring The Transportation Service for Tourists: A Strategic Issue of Small Island Tourism in Nusa Penida. (pp. 121–127). Atlantis Press.
- Ulfah, A., & Sari, R. L. (2022). Pengaruh lama usaha, jam kerja, produk, dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan pedagang wisata religi Sunan Kalijaga. *JASIE: Journal of Aswaja and Islamic Economics*.
- Utami, G. A., & Yuliarmi, N. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, umur, dan pengalaman kerja terhadap pendapatan pekerja pariwisata di Tanah Lot. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Widanta, A. B. (2017). Analisis pendapatan supir pariwisata freelance/informal pasca transportasi online di wilayah Sarbagita Provinsi Bali. *Jurnal IPTA*.
- Widyastiti, N. K. J. (2023). Nusa Penida's unpreparedness amidst rapid tourism expansion: Disparities between public infrastructure and tourist influx. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 4(1), 9–17.